

PERUBAHAN SECARA TEKSTUAL *ASYIEK NITI NAIK MAHLIGAI* MENJADI TARI *NITI NAIK MAHLIGAI* MASYARAKAT SIULAK MUKAI, KABUPATEN KERINCI, PROVINSI JAMBI 1995-2020

Bela

Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Email : belaaazhar08@gmail.com

Diterima : 8 Mei 2022. Disetujui : 30 Mei 2022. Dipublikasikan : 22 Juni 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Niti Naik Mahligai ini merupakan upacara yang digunakan sebagai penobatan seorang Raja atau yang dikenal dengan nama *Belian Salih* dengan melewati berbagai rintangan yang berbahaya seperti meniti diatas aca, bara api, bambu tajam, dan pedang. Siring perkembangan zaman upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* ini kemudian menjadi Tari *Niti Naik Mahligai* yang dilakukan masyarakat Siulak Mukai sejak tahun 1995 dengan berbagai ritual magis agar para penari dapat dirasuki oleh roh leluhur atau nenek moyang mereka sehingga selama tarian ini berlangsung penari dapat bergerak bebas dan tidak terluka meski melwati berbagai adegan berbahaya selama menarikannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan secara tekstual dari *Asyiek Niti Naik Mahligai* menjadi tari *Niti Naik Mahligai*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi di analisis melalui reduksi data dan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan. Perubahan tekstual dilihat dari saat ini tari *Niti Naik Mahligai* dilakukan oleh penari perempuan dengan jumlah ganjil melalui ritual yang tidak selengkap ritual yang hanya dilakukan oleh *Belian Salih*. Musik yang digunakan juga sudah mulai berubah dilihat dari jumlah alat musik yang sudah bertambah tidak lagi hanya menggunakan *dap* tetapi sudah boleh menggunakan suling dan *gong*. Pakaian pada tari *Niti Naik Mahligai* juga sudah menggunakan pakaian adat Kerinci dan dalam penampilannya tarian ini dibimbing oleh seorang pawang.

Kata Kunci : *Asyiek Niti Naik Mahligai, tekstual,*

ABSTRACT

Niti Naik Mahligai is a ceremony used as the coronation of a King or known as *Belian Salih* by passing through various dangerous obstacles such as climbing on aca, embers, sharp bamboo, and swords. Siring the development of the *Asyiek Niti Naik Mahligai* ceremony later became the *Niti Naik Mahligai* Dance performed by the Siulak Mukai community since 1995 with various magical rituals so that the dancers can be possessed by the spirits of their ancestors or ancestors so that during this dance the dancers can move freely and not injured despite going through various dangerous scenes during the dance. This research was conducted to find out the textual changes from *Asyiek Niti Naik Mahligai* to *Niti Naik Mahligai* dance. This study uses a qualitative descriptive method in which data collected through interviews, documentation and observations are analyzed through data reduction and data triangulation. The results of this study show. The textual changes can be seen from the current *Niti Naik Mahligai* dance performed by an odd number of female dancers through rituals that are not as complete as those performed only by *Belian Salih*. The music used has also begun to change, as seen from the increasing number of musical instruments that no longer only use *daps* but have turned to using flutes and gongs. The clothes in the *Niti Naik Mahligai* dance also use traditional Kerinci clothes and in this dance performance is guided by a handler.

Keywords : *Asyiek Niti Naik Mahligai, textual*

PENDAHULUAN

Masyarakat Kerinci adalah kelompok orang-orang yang hidup dan berkembang di kaki Gunung Kerinci. Banyak kesenian yang berkembang di dalam masyarakatnya yang selalu dihadirkan saat upacara, baik adat maupun pertunjukan seni. Salah satu tari yang tak pernah lepas dengan pesta rakyat, festival danau, dan pertunjukan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata serta masyarakat Kerinci adalah tari dalam upacara *Asyiek*. Keragaman *Asyiek* tersebar di daerah Kerinci, salah satunya terdapat di Desa Siulak Mukai. *Asyiek* menurut masyarakat setempat merupakan kekhusyukan pada saat menari, upacara *Asyiek* merupakan upacara yang disajikan untuk upacara adat seperti, *Kenduri Sko*, upacara tolak bala, upacara pengobatan, *niti mahligai* dan turun ke sawah. *Asyiek* berasal dari bahasa kuno Kerinci yang berarti yakin, dengan kerendahan hati, atau dengan sungguh-sungguh. *Asyiek* dilakukan sebagai pujaan kepada Ruh nenek moyang, disajikan dengan gerak, sesajian dan nyanyian mantra.

Bapak Baktiar Anif (wawancara, Siulak Mukai 10 Mei 2021) menjelaskan bahwa *Asyiek* terbagi dalam berbagai upacara yakni *Asyiek Ngayun Luci*, *Asyiek Tulak Bala*, *Asyiek Nyabung*, *Asyiek Mamuju Padang*, *Asyiek Tauh*, dan *Asyiek Naik Mahligai*. Berbagai upacara *Asyiek*, salah satu *Asyiek* yang sering ditampilkan dan telah mengalami perkembangan menjadi tarian yaitu tari *Niti Naik Mahligai*.

Asyiek Niti Naik Mahligai ini telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, diketahui telah hadir sebagai bagian dari upacara adat masyarakat Kerinci sebelum tahun 1995. Setiap penampilan upacara ini dipimpin oleh *Belian Salih* yaitu orang pilihan yang merupakan keturunan dari Ratu Kerajaan Bukit Kaco yang terletak di Gunung Kerinci untuk menentukan *Belian Salih* selanjutnya. (Zakaria&mariza, tahun:1951).

Niti Naik Mahligai berasal dari penggalan kata *niti* yang artinya berjalan, *naik* artinya menuju sesuatu yang tinggi dan *mahligai* berarti tahta atau istana. Upacara ini digunakan sebagai penobatan seorang Raja dengan sajian tari serta musik dan nyanyian mantra, seperti makna yang terdapat pada nama upacaranya. *Asyiek Niti Naik Mahligai* dilakukan masyarakat Siulak Mukai sejak sebelum tahun 1995 dengan berbagai ritual magis agar para penari dapat dirasuki oleh roh leluhur atau nenek moyang mereka sehingga selama upacara *Belian Salih* melakukan gerak tari secara bebas dan tidak terluka meski melwati berbagai adegan berbahaya selama menarikannya. (Febrianti,2013).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada mulanya *Asyiek Niti Naik Mahligai* ditampilkan hanya untuk penobatan *Belian Salih* sebelum dinobatkan, dan yang bersangkutan harus melakukan gerak untuk melewati berbagai adegan yang penuh rintangan seperti meniti pecahan kaca/beling, meniti berbagai macam duri tumbuhan, meniti bara api, meniti bambu runcing, meniti api besar, meniti tango berayun, dan yang

terakhir adalah duduk di daun nyiru/ awang-awang. *Asyiek Niti Naik Mahligai* ini dilakukan di Bukit Kaco pada siang hari, dalam perkembangannya upacara ini menjadi tarian dan terus mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya.(wawancara, Baktiar, Siulak Mukai 10 Mei 2021).

METODE PENELITIAN

Peneliti memakai metode deskriptif kualitatif. Kutha Ratna mengatakan Metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Ciri-ciri terpenting dalam metode kualitatif terletak pada makna dan pesan, metode ini memiliki sifat ilmiah (Jaeni 2015:207). Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam mendeskripsikan bentuk tari *Niti Naik Mahligai*. Metode ini digunakan untuk menguraikan perubahan tari *Niti Naik Mahligai* sebagai tari tradisi masyarakat Siulak Mukai Tengah, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan secara triangulasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan data secara wawancara, dokumentasi maupun observasi sehingga data yang didapatkan dilapangan dapat direduksi sebelum ditulis dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat orang-orang yang hidup dan berkembang di kaki Gunung Kerinci. Banyak kesenian yang berkembang di dalam masyarakatnya yang selalu dihadirkan saat upacara, baik adat maupun pertunjukan seni, salah satu tari yang sering ditampilkan adalah tari *Niti Naik Mahligai* yang berkembang di Desa Siulak Mukai.

Tari *Niti Naik Mahligai* ini telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, diketahui telah hadir sebagai bagian dari upacara adat masyarakat Kerinci sebelum tahun 1995. Setiap penampilan tari ini di pimpin oleh *Belian Salih* terdahulu yaitu orang pilihan yang merupakan keturunan dari Ratu Kerajaan Bukit Kaco yang terletak di Gunung Kerinci untuk menentukan *Belian Salih* selanjutnya.

Pada mulanya tari *Niti Naik Mahligai* ditampilkan hanya untuk penobatan *Belian Salih* sebelum dinobatkan, dan yang bersangkutan harus menarikan tari yang melewati berbagai adegan seperti meniti pecahan kaca/beling, meniti berbagai macam duri tumbuhan, meniti bara api, meniti bambu runcing, meniti api besar, meniti tango berayun, dan yang terakhir adalah duduk di daun nyiru/ awang-awang. Tari *Niti Naik Mahligai* ini dilakukan di Bukit Kaco pada siang hari, dalam perkembangannya tarian ini terus mengalami perubahan baik tekstual maupun kontekstualnya.

Ada dua pokok pandangan terhadap penelitian yang saling terkait, meskipun sebenarnya dapat dikaji secara terpisah. Pertama pandangan karya seni tari secara bentuk atau sering disebut "Teks". Kedua,

melalui penjabaran konteks yang lebih luar dan dalam, dimana ekspresi tari dipandang dengan disiplin ilmu yang lain sebagai konsteksnya, atau lebih pada factor “ekstraestetik” (Hadi, 2021: 13).

Kajian teks atau dapat dikatakan sebagai bentuk fisik dari suatu tari yang telah dijelaskan oleh sumandiyo Hadi diatas menjadi dasar penjabaran “Teks” dan tari tersebut kedalam teori bentuk, hal tersebut juga dijelaskan dalam bukunya yang berjudul “Kajian Tari teks dan konteks”.

Berdasarkan penjelasan bentuk tari di atas maka dikatakan bahwa bentuk tari merupakan bentuk (fisik) dari suatu tari yang membangun tari tersebut dari luar baik dimulai dengan gerak yang menjadi dasar tari, busana tari, panggung tempat pertunjukan tari, penari yang mendukung tarian sampai dengan musik yang mengiringi tari tersebut dinyatakan :

“Kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Dikatakan tekstual adalah apabila tari tersebut terdiri atas komponen-komponen teks nya berupa gerak, penari, rias busana, pola lantai, tempat pertunjukan dan musik yang mengiringinya” (Hadi, 2017).

Setelah melihat tari ini secara tekstual hal yang harus dikaji berikutnya adalah perubahan. Menurut Koenaningrat dalam (Hera, 2014:211) Perubahan kebudayaan termasuk kesenian tetap berorientasi pada kedua dimensi waktu, yaitu masa lampau dan masa sekarang. Pada masa sekarang, perkembangan kebudayaan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PENUTUP

Beberapa kesenian dalam masyarakat selalu mengalami perubahan selama masa perkembangannya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bentuk maupun fungsi dan guna dari tarian itu sendiri. Hal tersebut juga terjadi pada perubahan tekstual maupun kontekstual dari tari tradisional yang ada di dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat jelas terlihat pada bentuk gerak, penari, busana maupun musik pengiring bahkan fungsi dan guna dari tari itu sendiri. Perubahan ini terjadi dalam dimensi waktu yang cukup singkat sampai dengan periode waktu yang panjang

Secara tekstual tari ini yang dahulu hanya dilakukan oleh *Belian Salih* untuk upacara penobatan saja, sekarang sudah bisa dilakukan oleh para penari wanita yang menggunakan pakaian adat Kerici. Musik iringan yang sudah menggunakan seruling dan gong, serta adanya pola lantai dalam tari dan ritualnya pun tidak selengkap ritual yang dilakukan oleh para *Belian Salih*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Mahdi.(2016). *Menyiasati Musik Dalam Budaya*. Padang:Kabarita.
- Hadi, Y. S. (2017). *Kajian Tari Teks dan Konteks* (ke 1). Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. (2021). *Kajian Tari Teks dan Konteks* (ke 2). Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hera, Trenny. (2014).”Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata Di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”.*GELAR: Jurnal Seni Budaya*. Institut Seni Indonesia Suarakarta.
- Jaelani. (2015). *Metode Penelitian Seni (Subyektif-Interpresif Pengkajian dan Kekayaan Seni)*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.